

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Hafalan Al-Qur'an

a. Pengertian Hafalan Al-Qur'an

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, hafalan berarti berusaha memasukkan ke dalam pikiran agar selalu ingat (Tim Penyusun Kamus, 2015). Secara etimologis, kata hafalan berasal dari bahasa Arab *hafidza*, *yahfazu*, *hifzan* yang bermakna memelihara, menjaga, dan menghafal (Yunus, 2010). Menghafal adalah proses mental untuk menyimpan kesan yang dapat diingat setiap saat. Saputra dan Muhid (2022) mengartikan menghafal sebagai upaya yang dilakukan oleh pikiran agar selalu mengingat materi-materi pelajaran yang diterima oleh otak. Sementara itu, Abdul Aziz Abdur Rauf (dalam Khozin, 2021) mendefinisikan menghafal sebagai proses mengulang sesuatu, baik melalui membaca maupun mendengar. Dengan demikian, menghafal dapat disimpulkan sebagai proses memasukkan, menyimpan, dan menyampaikan kembali informasi di luar kepala melalui pengulangan, baik dengan cara membaca maupun mendengar.

Secara lafaz, al-Qur'an berasal dari kata *qara-a*, *yaqra-u*, *qira'atan* atau *qur-anan* yang berarti mengumpulkan (*al-jam'u*) dan menghimpun (*al-dhammu*) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian lain secara teratur. Sementara itu, para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan al-Qur'an sesuai dengan sudut pandang dan keahlian masing-masing

(Jamaruddin, 2016). Imam Jalaluddin al-Suyuthi dalam kitabnya *Itmam al-Dirayah* menyebutkan bahwa al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk melemahkan pihak-pihak yang menentangnya, walaupun hanya dengan satu surah. Muhammad Ali al-Shabuni mendefinisikan al-Qur'an sebagai kalam Allah yang tiadaandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantaraan Malaikat Jibril As., ditulis pada mushaf, disampaikan secara mutawatir, serta membacanya merupakan ibadah, dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas. Berdasarkan pengertian tersebut, al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai pedoman hidup bagi umat manusia (Suryono dkk., 2017).

Dengan demikian, menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses yang melibatkan memori atau daya ingat secara aktif. Daya ingat berfungsi menyimpan informasi yang diperoleh dan mengungkapkan kembali saat diperlukan. Proses ini menjadikan menghafal Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas religius, tetapi juga merupakan latihan kognitif yang bermakna bagi perkembangan mental seseorang (Abdulwaly, 2020).

b. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Memelihara kemurnian Al-Qur'an merupakan kewajiban umat Islam secara kolektif. Mayoritas ulama bersepakat bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*. Secara bahasa, *fardhu kifayah* berasal dari kata *fardhu* yang berarti kewajiban, dan *kifayah* yang berarti kecukupan. Artinya, kewajiban ini gugur apabila sudah ada sebagian orang yang melaksanakannya; namun jika tidak ada satu pun yang menghafal, seluruh

umat menanggung dosa (Ardwiyanti & Jannah, 2021). Menghafal Al-Qur'an memang bukan perkara mudah jika tidak disertai niat yang kuat dan usaha yang sungguh-sungguh. Namun, Allah Swt. menjamin kemudahan bagi siapa saja yang bersungguh-sungguh dalam menghafal firman-Nya, sebagaimana dijanjikan dalam Al-Qur'an surah Al-Qamar ayat 17 (Haqqy, 2021).

c. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan amalan mulia yang didambakan oleh setiap muslim yang beriman. Rahmawati (2020) menyatakan bahwa posisi penghafal Al-Qur'an selalu diinginkan oleh orang yang memiliki niat tulus dan berharap mendapat kenikmatan di dunia maupun di akhirat. Kenikmatan menghafal Al-Qur'an tidak mudah dirasakan tanpa adanya latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Apabila keimanan seorang penghafal Al-Qur'an kuat, ia akan mendapatkan ketenangan batin yang tidak ternilai harganya. Selain itu, penghafal Al-Qur'an juga mendapat keistimewaan berupa tajamnya ingatan dan kuatnya daya tangkap, karena aktivitas menghafal melatih otak bekerja secara terstruktur dan berkesinambungan (Plaska dkk., 2021).

d. Metode Menghafal Al-Qur'an

Secara etimologis, kata metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *meta* (yang dilalui) dan *hodos* (jalan), sehingga metode berarti jalan yang harus dilalui. Dalam bahasa Arab, metode disebut *thariqah* yang berarti jalan atau cara (Halik, 2012). Dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an terdapat beberapa metode yang umum digunakan, di antaranya adalah sebagai berikut.

1) Metode talaqqi

Metode talaqqi adalah cara menghafal Al-Qur'an dengan mendengarkan bacaan guru secara langsung dan berulang-ulang, kemudian menyetorkan hafalan secara individu. Proses ini dilakukan secara tatap muka dengan menekankan ketepatan makhraj dan tajwid. Metode ini merupakan metode tertua yang sudah diterapkan sejak zaman Nabi Muhammad Saw. dan para sahabat.

2) Metode binnadzor

Metode binnadzor adalah metode membaca Al-Qur'an dengan melihat mushaf, yang diterapkan bagi pemula sebagai tahap awal sebelum menghafal. Metode ini bertujuan mengenalkan makhorijul huruf sesuai kaidah ilmu tajwid sehingga siswa fasih dalam bacaan.

3) Metode wahdah atau ayat per ayat

Metode wahdah adalah menghafalkan Al-Qur'an ayat per ayat. Setiap ayat dibaca sebanyak sepuluh kali atau lebih hingga terbentuk pola dalam bayangan, kemudian dilanjutkan ke ayat berikutnya sampai satu halaman dapat dilafalkan secara refleksi.

4) Metode takrir atau mengulang

Metode takrir merupakan kunci keberhasilan dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Hafalan yang sudah dikuasai wajib diulang secara konsisten agar tidak hilang. Kekuatan hafalan dibangun melalui empat tingkatan takrir: mengulang dengan melihat mushaf, tanpa mushaf, di tempat ramai, dan sambil beraktivitas.

5) Metode kitabah

Metode kitabah adalah cara menghafal Al-Qur'an dengan menuliskan ayat yang telah dihafal. Metode ini melibatkan tiga indera sekaligus—pendengaran, penglihatan, dan peraba—sehingga hafalan lebih kuat dan melekat.

6) Metode sima'i

Metode sima'i adalah menghafal Al-Qur'an dengan mendengarkan bacaan secara berulang-ulang, baik secara langsung dari guru maupun melalui rekaman murottal. Metode ini sangat efektif bagi penghafal dengan gaya belajar auditori.

7) Muraja'ah

Muraja'ah adalah kegiatan mengulang hafalan Al-Qur'an yang telah disetorkan kepada guru. Muraja'ah berfungsi memelihara hafalan, memperbaiki kesalahan tajwid dan makhraj, serta menguatkan hafalan dalam hati. Menyetorkan hafalan di depan guru ahli diwajibkan untuk memastikan kebenaran hafalan, karena mengulang hafalan di depan orang lain memberikan dampak lima kali lebih baik dibandingkan dilakukan sendiri.

e. Indikator Menghafal Al-Qur'an

Indikator penilaian hafalan Al-Qur'an penting diketahui oleh pendidik guna mengukur kemajuan peserta didik dan mengidentifikasi bagian yang memerlukan perhatian khusus (Abdul Hakim & Arifin, 2025). Penilaian hafalan tidak hanya berorientasi pada kuantitas, tetapi juga menekankan kualitas bacaan dan kelancaran pelafalan. Hal ini sejalan

dengan hasil wawancara dengan guru tahfidz di SMP Hamalatul Qur'an yang menunjukkan bahwa evaluasi hafalan disusun secara sistematis dengan mempertimbangkan aspek tajwid dan kelancaran sebagai indikator utama.

Penilaian hafalan Al-Qur'an di SMP Hamalatul Qur'an mencakup ketepatan siswa dalam melafalkan ayat sesuai kaidah tajwid yang meliputi makhorijul huruf, penerapan hukum tajwid, kesesuaian panjang-pendek bacaan, dan kelancaran bacaan. Setiap siswa diberikan nilai awal 100 yang dikurangi berdasarkan jumlah kesalahan dan pengingat dari guru: setiap kesalahan dikurangi satu poin, setiap pengingat dikurangi dua poin, dengan batas maksimal lima kali pengingatan. Hasil akhir diklasifikasikan sebagai berikut: nilai A (91–100), nilai B (81–90), nilai C (71–80), dan nilai D (di bawah 70). Siswa yang memperoleh nilai D wajib mengulang hafalan hingga memenuhi standar. Sistem ini sejalan dengan penelitian Arifi (2025) dan Nasrullah (2025) yang menegaskan bahwa kelancaran hafalan, ketepatan pelafalan, dan koreksi langsung dari guru merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan hafalan Al-Qur'an.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif yang berarti kekuatan yang terdapat dalam diri individu sehingga mendorong individu tersebut untuk bertindak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, motivasi adalah usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki. Sementara itu, Nur Hidayah (dalam Arifin, 2023) mendefinisikan motivasi sebagai proses menggerakkan motif

menjadi perilaku atau tindakan untuk memuaskan atau mencapai tujuan, di mana motif merupakan kondisi kesiapan seseorang untuk memulai atau melanjutkan seperangkat perilaku.

Mc. Donald (dalam Nurjan, 2016) mendefinisikan motivasi sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului oleh tanggapan terhadap adanya tujuan. Beberapa psikolog menyebutkan motivasi sebagai konstruk hipotetis yang digunakan untuk menjelaskan keinginan, arah, intensitas, dan keajegan perilaku yang diarahkan oleh tujuan, mencakup konsep-konsep seperti kebutuhan berprestasi, kebutuhan berafiliasi, kebiasaan, dan rasa ingin tahu seseorang (Nurjan, 2016). Wina Sanjaya (dalam Rahman, 2021) menegaskan bahwa dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan aspek dinamis yang sangat penting karena siswa yang kurang berprestasi sering kali bukan karena kurangnya kemampuan, melainkan karena tidak adanya motivasi untuk belajar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan dari dalam maupun dari luar diri siswa yang menggerakkan dan mengarahkan siswa untuk melakukan aktivitas belajar secara sungguh-sungguh guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

b. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Muhibbin Syah (2013) membedakan motivasi menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, yang masing-masing memiliki peran penting dalam proses pembelajaran.

1) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan kondisi atau faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang mendorong aktivitas belajar. Elemen-elemen motivasi intrinsik meliputi rasa suka terhadap materi pelajaran dan kebutuhan siswa terhadap materi tersebut untuk kehidupannya di masa depan. Keinginan yang didasari oleh pola pikir positif bahwa semua pelajaran yang dipelajari saat ini akan berguna menjadi motor penggerak utama dalam belajar mandiri (Syah, 2013).

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Contoh konkret dari motivasi ekstrinsik antara lain peraturan sekolah, hadiah atau pujian, dan suri teladan dari orang tua atau guru. Motivasi ekstrinsik sangat diperlukan, khususnya ketika motivasi intrinsik siswa sedang melemah, agar siswa tetap terdorong untuk belajar (Syah, 2013).

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Dimiyati dan Mudjiono (dalam Ihsani & Nurfarhanah, 2024) menyebutkan bahwa motivasi belajar dapat timbul atau berubah karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut perlu diketahui oleh guru agar dapat memelihara dan memperkuat faktor yang meningkatkan motivasi sekaligus menghindari faktor yang melemahkannya. Terdapat enam faktor utama yang memengaruhi motivasi belajar, yaitu sebagai berikut.

1) Kemampuan belajar

Siswa yang memiliki kemampuan belajar tinggi umumnya lebih termotivasi karena sering meraih kesuksesan, dan kesuksesan tersebut memperkuat motivasi mereka untuk terus belajar.

2) Kondisi siswa

Kondisi fisik dan mental siswa berdampak langsung pada motivasi belajar. Siswa yang sakit, lapar, mengantuk, atau sedang mengalami tekanan emosional akan terganggu konsentrasinya dalam belajar.

3) Cita-cita siswa

Cita-cita dapat bertahan dalam jangka waktu yang sangat panjang, bahkan sepanjang hidup. Cita-cita siswa untuk meraih sesuatu akan meningkatkan semangat belajar dan membimbingnya sebagai pelajar yang gigih.

4) Unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran

Unsur-unsur dinamis berkaitan dengan kondisi internal siswa yang mengalami perubahan, seperti perhatian, kehendak, dan pemikiran yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup dari lingkungan sekitar.

5) Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa yang aman, tenang, teratur, dan menarik dapat dengan mudah meningkatkan semangat dan motivasi belajar siswa.

6) Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Upaya guru mencakup penguasaan materi, teknik penyampaian yang menarik, kemampuan menarik perhatian siswa, serta pengelolaan tata tertib di kelas yang efektif.

d. Indikator Motivasi Belajar

Menurut Uno (dalam Rahman, 2021) mengemukakan indikator yang menunjukkan motivasi belajar siswa, yaitu sebagai berikut::

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat berjalan lebih baik.

Keenam indikator ini digunakan sebagai dasar penyusunan angket motivasi belajar dalam penelitian ini.

3. Pemahaman Konsep Matematika

a. Pengertian Pemahaman Konsep Matematika

Pemahaman merupakan aspek mendasar yang menjadi salah satu ukuran kompetensi inti dalam matematika. Melalui pemahaman, seseorang dapat meraih pengetahuan faktual, konseptual, sekaligus prosedural. Kasmawati (2022) mengutip Mulyasa yang menyatakan bahwa pemahaman adalah kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki individu, sedangkan menurut Driver (dalam Zakiyah dkk., 2018) mendefinisikan pemahaman sebagai kemampuan untuk menjelaskan suatu situasi atau tindakan. Pemahaman konsep menjadi modal penting dalam pemecahan masalah karena dalam menentukan strategi pemecahan masalah diperlukan penguasaan konsep yang mendasari permasalahan tersebut.

Konsep merupakan hasil pemikiran individu atau kelompok yang diungkapkan melalui definisi sehingga menghasilkan produk pengetahuan seperti prinsip, hukum, dan teori. Kasmawati (2022) menegaskan bahwa menguasai konsep bukanlah hal yang sederhana, melainkan berkembang secara bertahap dan semakin mendalam seiring waktu. Oleh karena itu, kemampuan memahami konsep menjadi salah satu keterampilan matematika penting di mana siswa dapat menguasai konsep, operasi, dan hubungan matematis secara utuh. Nurhida (2024) menambahkan bahwa ketidakmampuan dalam memahami konsep dasar dapat menyebabkan kesulitan dalam mempelajari materi yang lebih lanjut serta menghambat kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan matematika dalam berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep matematika merupakan kemampuan seseorang untuk memahami dan mengerti dengan benar suatu gagasan atau ide matematis, mengaitkan antar konsep, serta menerapkannya dalam berbagai situasi tanpa mengubah makna konsep tersebut (Sukmawati, 2017).

b. Pentingnya Pemahaman Konsep Matematika

Pemahaman konsep matematika seperti bilangan, operasi aritmetika, geometri dasar, dan aljabar merupakan fondasi yang sangat penting dalam proses pembelajaran matematika. Siswa yang menguasai konsep-konsep dasar ini cenderung lebih efektif dalam mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan matematis. Putri dkk. (2021) menegaskan bahwa siswa yang memahami konsep matematika akan lebih mudah menyelesaikan berbagai

persoalan yang diberikan guru, karena konsep dalam matematika saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Pemahaman konsep juga berfungsi sebagai landasan yang memungkinkan siswa membangun pemahaman yang lebih kompleks tentang topik-topik matematika yang lebih maju, serta menerapkan keterampilan matematika dalam situasi nyata (Nurhida, 2024)

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Konsep Matematika

Dalam proses pembelajaran, pemahaman konsep matematika siswa tidak terbentuk secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Lu'luilmaknun dkk. (2022) mengklasifikasikan faktor-faktor tersebut ke dalam dua kelompok besar yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, yaitu:

- 1) Faktor-faktor dari luar diri individu yaitu faktor eksternal, seperti lingkungan sosial, strategi pembelajaran guru, dukungan keluarga, hingga kelengkapan fasilitas belajar.
- 2) Faktor-faktor yang terlibat dalam diri individu meliputi faktor internal, antara lain tingkat kemampuan kognitif dalam memproses materi, motivasi belajar untuk mendorong semangat, dan kemandirian belajar, dan kepercayaan diri siswa.

Berdasarkan informasi yang disajikan, peneliti menyimpulkan bahwa ada banyak faktor yang memperkuat kemampuan seseorang dalam memahami suatu konsep matematika. Pemahaman tersebut tidak terbentuk otomatis, melainkan hasil perpaduan utuh antara kesiapan kapasitas kognitif dan motivasi belajar dari dalam diri siswa serta dorongan positif dari orang-orang di sekitarnya.

d. Indikator Pemahaman Konsep Matematika

Menurut Kilpatrick (dalam Kasmawati, 2022) menyatakan bahwa pemahaman konsep merupakan kemampuan yang berkenaan dengan memahami ide-ide matematika yang menyeluruh dan fungsional. Indikator pemahaman konsep matematika yang digunakan dalam penelitian ini meliputi::

- 1) Menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari
- 2) Mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan suatu konsep
- 3) Menerapkan konsep secara algoritma
- 4) Memberikan contoh atau kontra contoh dari konsep yang dipelajari
- 5) Menyajikan konsep dalam berbagai representasi
- 6) Mengaitkan berbagai konsep matematika secara internal atau eksternal.

Keenam indikator ini menjadi acuan dalam penyusunan instrumen tes pemahaman konsep matematika pada materi ukuran pemusatan data dalam penelitian ini.

B. Kerangka Berpikir

Pemahaman konsep matematika merupakan kemampuan siswa dalam memahami makna konsep, mengaitkan antar konsep, dan menerapkannya dalam berbagai situasi, bukan sekadar menghafal prosedur (Yanti dkk., 2022a). Kemampuan ini menjadi fondasi utama dalam pembelajaran matematika, khususnya pada materi ukuran pemusatan data yang menuntut siswa memahami makna *mean*, *median*, dan *modus* secara konseptual (Sugiyono, 2019). Namun, fakta menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematika siswa Indonesia masih rendah, terbukti dari peringkat

ke-70 dari 81 negara pada PISA 2022 dengan skor rata-rata 366 (OECD, 2023), dan lebih dari 60% siswa SMP belum mencapai kompetensi minimum literasi numerasi (Kemendikbudristek., 2023). Kondisi serupa ditemukan di SMP Hamalatul Qur'an Ringinagung, di mana lebih dari separuh siswa kelas VIII memperoleh nilai di bawah KKM pada materi ukuran pemusatan data.

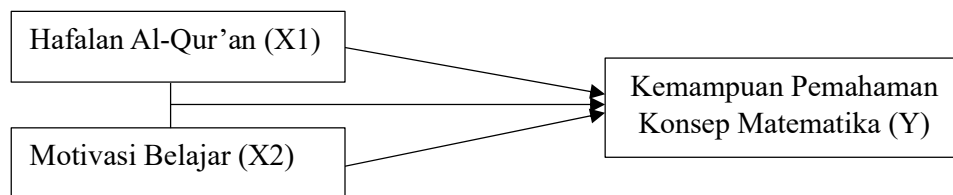
Salah satu faktor yang diduga memengaruhi pemahaman konsep matematika adalah hafalan Al-Qur'an. Aktivitas menghafal Al-Qur'an secara rutin melatih daya ingat jangka panjang, meningkatkan konsentrasi, dan memperkuat kemampuan pengolahan informasi kognitif (Abdulwaly, 2020; Plaska dkk., 2021). Ketiga kemampuan ini secara langsung mendukung proses memahami konsep matematika yang bersifat abstrak. Hal ini dikuatkan oleh temuan Fatmi dkk. (2022) bahwa siswa dengan kualitas hafalan lebih tinggi terbukti memiliki pemahaman konsep matematika yang lebih baik, serta Khaira dkk. (2024) yang menegaskan bahwa hafalan Al-Qur'an berperan sebagai stimulus kognitif yang memperkuat daya nalar siswa dalam pembelajaran matematika.

Selain faktor kognitif, motivasi belajar sebagai faktor afektif turut berperan krusial. Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal yang menggerakkan siswa untuk belajar secara sungguh-sungguh guna mencapai tujuan pembelajaran (Uno dalam Rahman, 2021). Dalam pembelajaran matematika yang abstrak, motivasi menentukan intensitas dan kualitas usaha siswa dalam memahami konsep (Abdi, 2018). Siswa bermotivasi tinggi cenderung aktif, tekun, dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan (Sardiman, 2018), sehingga lebih mampu membangun pemahaman konsep yang mendalam. Observasi awal di SMP Hamalatul Qur'an Ringinagung menunjukkan adanya kesenjangan motivasi yang nyata antar siswa,

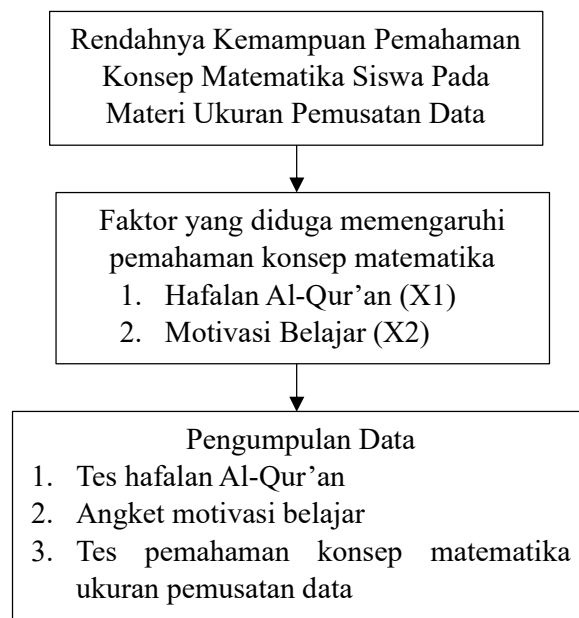
yang berdampak langsung pada perbedaan pemahaman konsep matematika mereka (Nurrawi dkk., 2023).

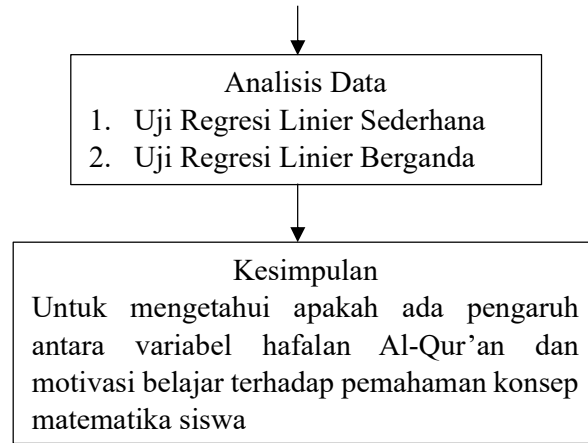
Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hafalan Al-Qur'an berkontribusi pada peningkatan kapasitas kognitif siswa, sedangkan motivasi belajar menggerakkan kesungguhan dan ketekunan dalam belajar. Keduanya secara bersama-sama diduga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman konsep matematika siswa. Dengan demikian, semakin baik kualitas hafalan Al-Qur'an dan semakin tinggi motivasi belajar siswa, maka semakin optimal pula pemahaman konsep matematika siswa SMP Hamalatul Qur'an Ringinagung pada materi ukuran pemusatan data kelas VIII.

Tabel 2. 1 Kerangka Teoritis



Tabel 2. 2 Alur Berpikir





C. Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2019) mendefinisikan hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang masih perlu dibuktikan kebenarannya melalui pengumpulan data. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, penelitian terdahulu, dan landasan teori yang telah diuraikan, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.:

1. Hipotesis hafalan Al-Qur'an terhadap pemahaman konsep matematika siswa
 - H_0 : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara hafalan Al-Qur'an terhadap pemahaman konsep matematika siswa dalam materi ukuran pemusatan data
 - H_a : Terdapat pengaruh signifikan antara hafalan Al-Qur'an terhadap pemahaman konsep matematika siswa dalam materi ukuran pemusatan data
2. Hipotesis motivasi belajar terhadap pemahaman konsep matematika siswa
 - H_0 : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara motivasi belajar terhadap pemahaman konsep matematika siswa dalam materi ukuran pemusatan data
 - H_a : Terdapat pengaruh signifikan antara motivasi belajar terhadap pemahaman konsep matematika siswa dalam materi ukuran pemusatan data

3. Hipotesis pengaruh simultan hafalan Al-Qur'an dan motivasi belajar terhadap pemahaman konsep matematika siswa

H_0 : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara hafalan Al-Qur'an dan motivasi belajar terhadap pemahaman konsep matematika siswa dalam materi ukuran pemusatan data

H_a : Terdapat pengaruh signifikan antara hafalan Al-Qur'an dan motivasi belajar terhadap pemahaman konsep matematika siswa dalam materi ukuran pemusatan data